

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Audit fee stickiness terjadi ketika perubahan proporsional pada *expected audit fee* tidak diimbangi dengan perubahan pada *actual audit fee* (Chang dkk., 2019). *Audit fee* dikatakan *sticky* apabila tidak dapat menyesuaikan dengan perubahan kondisi yang ada seperti ukuran perusahaan klien, kompleksitas tugas yang dihadapi, dan risiko yang dinilai auditor. Setiap tahun Kantor Akuntan Publik (KAP) melakukan negosiasi dengan klien terkait *audit fee* dan KAP melihat *audit fee* tahun lalu sebagai referensi (Chang dkk., 2019).

Audit fee yang diberikan kepada auditor mencerminkan biaya usaha dan risiko litigasi (Choi dkk., 2008; Simunic, 1980). Kenaikan pada *expected audit fee* mencerminkan semakin banyak pekerjaan audit yang harus dilakukan. Menurut Hay dkk. (2006) ukuran perusahaan, kompleksitas tugas dan risiko bisnis klien merupakan faktor utama dalam menentukan *audit fee*. Hal ini karena perusahaan besar membutuhkan banyak jam kerja untuk melakukan pekerjaan audit sehingga *audit fee* naik, kompleksitas operasi bisnis membuat penugasan audit menjadi kompleks sehingga membutuhkan *audit fee* yang lebih tinggi, dan risiko audit yang tinggi menyebabkan *audit fee* yang diminta banyak (Biswas, 2019). Berdasarkan penelitian De Villiers dkk. (2014) *audit fee* cenderung *sticky upward* daripada *downward*.

Upward fee stickiness merupakan suatu kondisi ketika kenaikan *expected audit fee* tidak diimbangi dengan meningkatnya jumlah *actual audit fee*, dengan kata lain auditor menerima *audit fee* yang lebih rendah dari yang sudah diperkirakan (Chang dkk., 2019). Menurut Choi dkk. (2010), ada tiga kemungkinan yang terjadi apabila auditor menerima *audit fee* yang lebih rendah, (1) auditor tidak memiliki tambahan pendapatan untuk melakukan prosedur audit yang memadai sehingga kualitas audit menurun; (2) auditor yang tidak ingin kehilangan klien cenderung menoleransi adanya manajemen laba sehingga kualitas audit menurun; (3) auditor yang memiliki profesionalisme tinggi tidak menoleransi adanya manajemen laba sehingga kualitas audit meningkat.

Less upward stickiness (upward fee adjustment) merupakan suatu kondisi ketika kenaikan *expected audit fee* diimbangi dengan kenaikan pada *actual audit fee*, dengan kata lain auditor menerima *audit fee* sesuai dengan estimasi. Apabila ruang lingkup dan risiko perusahaan klien meningkat, maka *upward fee adjustment* lebih cepat dilakukan (Biswas, 2019). Dalam kondisi tersebut, auditor dapat menjalankan prosedur audit yang memadai sesuai dengan kompleksitas tugas yang dihadapi, menambah jam kerja auditor, dan memilih personil yang profesional sehingga kualitas audit meningkat.

Downward fee stickiness merupakan suatu kondisi ketika penurunan *expected audit fee* tidak diimbangi dengan turunnya *actual audit fee*, dengan kata lain auditor menerima *audit fee* di atas estimasi. Hal ini disebabkan oleh kekuatan tawar menawar (*bargaining power*) auditor yang lebih tinggi saat melakukan negosiasi dengan klien (Chang dkk., 2019). *Less downward stickiness (downward fee adjustment)* terjadi ketika penurunan *expected audit fee* diikuti dengan penurunan *actual audit fee*. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya kompetisi antar KAP, lemahnya daya tawar/*bargaining power* auditor saat melakukan negosiasi dengan klien, serta adanya risiko kehilangan klien. Perusahaan klien mempunyai *bargaining power* yang lebih tinggi saat proses negosiasi *audit fee* (Biswas, 2019). Auditor yang tidak ingin kehilangan klien cenderung menoleransi adanya manajemen laba sehingga kualitas audit menurun (Choi dkk., 2010). Ketika auditor melakukan *downward fee adjustment*, maka auditor mengurangi *audit effort* termasuk mengurangi prosedur audit sehingga dapat menurunkan kualitas audit (Chen dkk., 2019). *Public Company Accounting Oversight Board* (2020) juga mengatakan bahwa “auditor mendapat tekanan untuk mengurangi jumlah *audit fee*”. Dikhawatirkan, *downward fee adjustment* dapat menurunkan kualitas audit karena meningkatkan kemungkinan salah saji yang tidak terdeteksi (Chen dkk., 2019).

Kualitas audit menjadi perhatian masyarakat karena banyaknya kasus kecurangan dan manipulasi akuntansi di Indonesia. Pada tahun 2011 terdapat kasus kecurangan atas laporan keuangan yang dilakukan oleh PT. Indosat Tbk. Mitra *Ernst & Young* (EY) yakni KAP Purwantono, Suherman & Surja gagal

melakukan audit laporan kliennya dengan mengeluarkan opini wajar tanpa pengecualian disaat kliennya terbukti melakukan penyewaan 4000 unit tower seluler. Selanjutnya pada tahun 2018 Akuntan Publik Marlina, Merliyana Syamsul dan KAP Satrio, Bing, Eny & Rekan telah melakukan kesalahan dalam mengaudit laporan keuangan SNP *Finance* (PT. Sunprima Nusantara Pembiayaan) tahun 2012-2016. Hingga yang terbaru, tindakan kecurangan dilakukan oleh PT. Garuda Indonesia tahun 2019. Perusahaan tersebut terbukti melakukan kesalahan di dalam laporan keuangan yang melibatkan Akuntan Publik (AP) Kasner Sirumpea dan KAP Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang & Rekan (*Member of BDO International*). Dalam audit Laporan Keuangan PT. Garuda Indonesia, ditemukan adanya audit yang tidak sesuai dengan standar akuntansi pada laporan keuangan tahun 2018. PT Garuda Indonesia berhasil membukukan laba bersih US\$809 ribu pada tahun 2018, berbanding terbalik dengan tahun 2017 yang merugi US\$216,58 juta. Perbedaan yang signifikan tersebut terjadi karena adanya pencatatan transaksi kerja sama penyediaan layanan konektivitas (Wi-Fi) dalam penerbangan dengan PT Mahata Aero Teknologi (Mahata) dalam pos pendapatan. Pasalnya, belum ada pembayaran yang masuk dari Mahata hingga akhir 2018. Kerja sama yang diteken pada 31 Oktober 2018 ini mencatatkan pendapatan yang masih berbentuk piutang sebesar USD239.940.000.

Less downward stickiness/downward fee adjustment diindikasikan dapat mengurangi kinerja auditor dan menurunkan kualitas audit. Adanya perikatan yang terjalin antara KAP dan klien (*tenure KAP*) diharapkan dapat memitigasi dampak negatif pada kualitas audit dikarenakan *downward fee adjustment*. *Tenure KAP* yang panjang dapat meningkatkan pengetahuan KAP terkait bisnis klien (Dao danPham, 2014; Lee dkk., 2009; Tanyi dkk., 2010). Lebih lanjut, menurut Chen dkk. (2008) *tenure KAP* yang panjang dapat meningkatkan pemahaman tentang bisnis klien yang berdampak positif terhadap kualitas dan kecepatan proses audit. *Tenure KAP* yang panjang juga memungkinkan adanya akumulasi pengetahuan dari *audit partner* dalam KAP yang sama dalam bentuk *sharing knowledge* dan *peer-review*. Hal ini didukung dengan penelitian St Pierce dan Anderson (1984) yang menyatakan bahwa semakin panjang *tenure KAP* akan

memperbaiki kualitas audit. Begitupula dengan penelitian Johnson dkk. (2002) dan Myers dkk. (2003) yang menunjukkan bahwa *tenure* KAP berhubungan positif dengan kualitas audit. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mengajukan argumen, dalam situasi *downward fee adjustment/less downward stickiness*, *tenure* KAP dapat memitigasi dampak buruk penurunan *audit fee* terhadap kualitas audit.

Kontribusi penelitian ini terutama dengan menambahkan variabel *tenure* KAP dalam model penelitian yang diharapkan dapat memitigasi dampak buruk penurunan *audit fee* terhadap kualitas audit. Dengan demikian, penelitian ini dapat menambah literatur dan menjadi referensi bagi peneliti di Indonesia yang akan melakukan penelitian lebih lanjut terkait *audit fee stickiness*. Sampel penelitian diambil dari perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018. Indonesia menjadi *research setting* yang menarik karena sudah memiliki standar yang mengatur besaran *audit fee* secara resmi oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) dalam Peraturan Pengurus (PP) Nomor 2 tahun 2016 tentang Penentuan Imbalan Jasa Audit Laporan keuangan (IAPI, 2016), yang sebelumnya masih berpedoman pada Surat Keputusan Ketua Umum Institut Akuntan Publik Indonesia No.KEP.024/IAPI/VII/2008. Selain itu sudah ada kewajiban untuk mengungkapkan *audit fee* yang diatur dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 30/SEOJK.04/2016 (OJK, 2016).

1.2 Kesenjangan Penelitian

Penelitian De Villiers dkk. (2014) mengawali riset mengenai *audit fee stickiness*. Sampel penelitian yang digunakan yaitu 30.298 perusahaan non keuangan yang terdaftar di *COMPUSTAT* pada periode 2000-2008. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *audit fee* yang sudah disepakati antara KAP dengan klien cenderung *sticky* karena tidak langsung menyesuaikan dengan kondisi aktual perusahaan seperti ukuran perusahaan, kompleksitas tugas, dan risiko yang dinilai auditor. *Upward fee adjustment* juga dilakukan auditor apabila ada kenaikan pada faktor-faktor terkait. *Upward* dan *downward fee adjustment* yang dilakukan auditor meningkat dan menurun secara signifikan dalam 1 sampai 2 tahun dan cenderung *sticky* dalam jangka panjang di pasar yang kompetitif.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih dan Rohman (2014) menunjukkan bahwa *audit fee* berhubungan positif dengan kualitas audit. Namun, hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuniarti (2011) yang menunjukkan bahwa *audit fee* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Nugroho dan Fitriany (2019) melakukan penelitian dengan judul *Impact of Abnormal Audit Fees on Audit Opinion and Quality in ASEAN Countries*. Sampel penelitian terdiri dari perusahaan yang terdaftar di bursa efek lima negara yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu *negative abnormal audit fee/lower audit fee* berhubungan negatif dengan kualitas audit. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Jung dkk. (2016) yang menunjukkan bahwa *negative abnormal audit fee/lower audit fee* tidak berhubungan signifikan terhadap kualitas audit.

Selanjutnya penelitian Chang dkk. (2019) membahas bagaimana *audit fee stickiness* berubah dengan adanya kompetisi pasar jasa audit yang semakin meningkat dan pengaruhnya terhadap kualitas audit. Penelitian tersebut dilakukan pada 21.633 perusahaan non keuangan yang terdaftar di *China Stock Market* pada tahun 2002-2016. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan asimetris antara *upward* dan *downward fee stickiness* karena kompetisi pasar di China yang didominasi oleh top 10 auditor lokal. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *less upward (downward) stickiness* memiliki hubungan yang positif (negatif) dengan kualitas audit yang diukur dengan manajemen laba dan pelaporan konservatisme auditor. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Chen dkk. (2019) yang menunjukkan bahwa *less upward stickiness (less downward stickiness)* berhubungan positif (negatif) dengan kualitas audit.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *audit fee stickiness* terhadap kualitas audit dengan *tenure KAP* sebagai variabel pemoderasi.

1.4 Ringkasan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif yang menggunakan data laporan keuangan dan laporan tahunan sebagai objek penelitian. Variabel independen yang digunakan yaitu *audit fee stickiness*,

serta variabel dependen yaitu kualitas audit yang diukur menggunakan proksi *discretionary accruals*. Variabel moderasi yaitu *tenure* KAP diukur dengan menghitung lamanya perikatan yang terjalin antara KAP dengan klien. Secara lengkap, teknik analisis yang dilakukan yaitu uji statistika deskriptif, *pearson's correlation*, uji asumsi klasik, uji linear berganda, dan uji regresi moderasi.

1.5 Ringkasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, *less upward stickiness* berpengaruh positif terhadap kualitas audit, dan *less downward stickiness* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Chang dkk. (2019). Hal ini membuktikan bahwa penyesuaian *audit fee* yang dilakukan auditor dapat meningkatkan dan menurunkan kualitas audit. Selanjutnya, *tenure* KAP mampu memperlemah pengaruh *less downward stickiness* terhadap kualitas audit. Dalam kondisi *less downward stickiness*, *tenure* KAP yang panjang membantu pemahaman yang baik mengenai bisnis klien sehingga dapat menjadi *buffer* bagi auditor untuk memitigasi penurunan kualitas audit.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan bertujuan untuk memberikan kemudahan pengorganisasian penelitian serta menyusun beberapa sub bab yang diperlukan dalam penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latar belakang dilakukannya penelitian, kesenjangan penelitian yang diperoleh dari studi sebelumnya, tujuan penelitian, ringkasan metode penelitian, ringkasan hasil penelitian dan sistematika penulisan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab tinjauan pustaka menjelaskan mengenai landasan teori yang digunakan dalam penelitian yaitu *bargaining power theory*. Selain itu, bab ini juga menjelaskan konsep yang digunakan antara lain *audit fee*, *audit fee stickiness*, kualitas audit dan *tenure* KAP. Bab ini juga menjelaskan penelitian sebelumnya yang relevan dengan pengembangan hipotesis penelitian.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan pendekatan penelitian, jenis dan sumber, populasi dan sampel, model empiris, definisi operasional variabel serta teknik analisis yang digunakan dalam penelitian. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu statistika deskriptif, uji korelasi pearson, uji asumsi klasik, uji regresi linear berganda, dan uji regresi moderasi.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab hasil dan pembahasan berisi gambaran umum atas hasil penelitian pengaruh *audit fee stickiness* terhadap kualitas audit dengan *tenure* KAP sebagai variabel pemoderasi, statistika deskriptif, analisis beberapa uji yang dilakukan dalam penelitian antara lain uji asumsi klasik, uji regresi linear berganda, uji regresi moderasi dan pengujian hipotesis penelitian serta pembahasan..

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

Bab kesimpulan dan saran meliputi ringkasan hasil penelitian, kesimpulan penelitian atas pengujian pengaruh *audit fee stickiness* terhadap kualitas audit dengan *tenure* KAP sebagai variabel pemoderasi, saran, serta keterbatasan dalam penelitian.